

## **PENGUATAN PERAN LEMBAGA PAUD UNTUK *THE PROGRAMME FOR INTERNATIONAL STUDENT ASSESMENT (PISA)***

**La Hewi<sup>1</sup>, Muh. Shaleh<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Kendari, Kendari

<sup>2</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Kendari, Kendari

<sup>1</sup>[lahewih15@gmail.com](mailto:lahewih15@gmail.com) , <sup>2</sup>[bungku.66@gmail.com](mailto:bungku.66@gmail.com)

### **Abstract**

PISA's assessment of children in Indonesia from 2000 to 2018 has a consistent achievement that has always been at the lowest level since the involvement of Indonesia up until now. Indonesia is ranked 73rd and 71st out of the 79 participating PISA countries for measuring mathematical skills and science knowledge. As for the PISA tests, Indonesia ranked 65 out of 69 countries that participated in PISA three years earlier, namely 2015. This is a benchmark that Indonesian education has failed to meet international norms. One of the Government's proposals is that improvements to the current curriculum are expected to improve Indonesia's PISA score, but in fact PISA's results have not undergone significant changes. This paper aims to provide one solution of the many existing solutions for improving PISA results, namely strengthening the role of institutions for early childhood education. Research results show that the growth of intellectual skills hits 80 percent at an early age so that the word often used is the golden age, then all measures in PISA begin to be studied by children since in institutions of early childhood education starting from reading literacy (language), Mathematical literacy and scientific literacy are the focus of learning in early childhood education institutions, namely providing stimulation on aspects of holistic integrative development.

**Keywords:** the PISA results, PAUD's function

### **Abstrak**

Penilaian PISA sejak tahun 2000 sampai 2018 terhadap anak-anak di Indonesia memiliki capaian yang konstan yaitu selalu berada di level bawah sejak keikutsertaan Indonesia sampai sekarang ini. Hasil PISA tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca Indonesia berada di peringkat ke 74 dari 79 negara yang menjadi partisipan dalam PISA. Untuk penilaian kemampuan matematika dan kemampuan sains, Indonesia berada di peringkat ke 73 dan ke 71 dari ke 79 negara partisipan PISA. Sementara untuk hasil PISA tiga tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 Indonesia menempati peringkat ke 65 dari 69 negara yang menjadi partisipan dalam PISA. Hal ini menjadi tolak ukur bahwa pendidikan Indonesia belum berhasil memenuhi standar internasional. Salah satu solusi yang dilakukan oleh pemerintah adalah perubahan kurikulum yang ada diharapkan dapat memperbaiki peringkat Indonesia dalam PISA, namun pada kenyataannya hasil PISA belum mengalami perubahan yang berarti. Tulisan ini berusaha untuk memberikan salah satu solusi dari banyak solusi yang ada untuk perbaikan hasil PISA, yaitu penguatan peran lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil riset membuktikan bahwa perkembangan kemampuan intelektual mencapai 80% saat usia dini sehingga istilah yang sering dipakai adalah usia emas (*golden age*), selanjutnya seluruh indikator dalam PISA mulai dipelajari oleh anak sejak di lembaga pendidikan anak usia dini mulai dari literasi membaca (bahasa), literasi matematika dan literasi sains menjadi fokus dalam pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini yaitu pemberian stimulasi pada aspek-aspek perkembangan secara holistik integratif.

**Kata Kunci:** Hasil PISA, Peran Lembaga PAUD

**PENDAHULUAN**

Laporan hasil penilaian PISA selalu di tunggu oleh publik dan pelaku pendidikan utamanya pemerintah di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Laporan PISA selalu mampu mengubah pemikiran pelaku pendidikan akan kualitas suatu pendidikan di suatu negara tidak terkecuali Indonesia. PISA (*the programme for international student assessment*) merupakan program untuk mengukur prestasi bagi anak usia 15 tahun pada bidang kemampuan matematika, sains dan literasi membaca. Penilaian yang dilakukan oleh PISA dilaksanakan setiap tiga tahun sekali dengan jumlah negara yang berpartisipasi semenjak pertama kali diadakan terus bertambah, yaitu sejak tahun 2000 hingga 2018 dari 41 negara menjadi 79 negara yang ikut berpartisipasi dalam penilaian yang dilakukan oleh PISA di bawah *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2019). Penilaian PISA kerap dijadikan sebagai patokan dan evaluasi terhadap kualitas suatu pendidikan bagi negara yang menjadi peserta dari penilaian yang dilakukan oleh PISA. Indonesia ikut melibatkan diri dalam program penilaian ini sebagai ikhtiar dan evaluasi untuk melihat sejauh mana program pendidikan dapat membantu anak dalam memiliki kemampuan matematika, sains dan literasi membaca serta untuk membandingkan program pendidikan Indonesia dengan negara-negara di dunia yang ikut dalam penilaian tersebut.

Hasil asesmen yang dikeluarkan oleh PISA setiap tiga tahun memiliki dampak bagi negara-negara yang ikut dalam penilaian yaitu jika hasilnya baik berarti pendidikan di negara tersebut berada pada level pasar global atau negara tersebut memiliki standar pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar internasional. Sebaliknya apabila negara memiliki hasil penilaian di bawah rata-rata dan menempati level bawah maka kualitas pendidikan di negara tersebut berada di bawah standar kebutuhan pasar global dan negara harus segera membenahi sistem pendidikannya. Sehingga pemeringkatan negara dari proses penilaian yang dilakukan oleh PISA berkembang serta menjadi pusat perhatian dunia saat ini. Negara yang menempati peringkat atas akan mendapatkan kesan yang positif di lingkungan internasional dan dianggap sebagai teladan dan percontohan untuk model pendidikan terbaik di dunia, sementara untuk negara yang berada di peringkat terbawah akan mendapatkan kesan sebagai negara yang tidak berhasil dalam penyelenggaraan pendidikan atau penyelenggaraan pendidikannya tidak sesuai dengan level dan standar dunia internasional.

Beberapa asumsi di atas menempatkan laporan PISA sebagai salah satu alasan yang paling kuat untuk pendidikan suatu negara berubah atau melakukan pembenahan terhadap sistem dan program serta segala hal yang ada dalam pendidikan. Indonesia menjadikan laporan penilaian PISA sebagai dasar untuk melakukan pembenahan terhadap kurikulum yang ada, seperti yang diungkapkan oleh Pratiwi yang menyatakan bahwa efek program PISA terhadap kurikulum di Indonesia yaitu perubahan kurikulum yang ada di Indonesia merupakan dampak dari program PISA (Pratiwi, 2019, p. 51). Begitu dengan keterangan yang diberikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim bahwa hasil penilaian PISA untuk perbaikan kedepan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul (Hafizhah, 2019, p. 1).

Indonesia berpartisipasi pada program penilaian PISA sejak tahun 2000. Hal ini dilakukan sebagai refleksi kebijakan pendidikan di era globalisasi saat itu. PISA diberikan ruang untuk mengevaluasi hasil capaian belajar siswa usia 15 tahun. Laporan PISA selalu ditunggu oleh publik dan media karena keberhasilan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan akan diukur dari hasil pemeringkatan yang dilakukan oleh laporan PISA setiap tiga tahun sekali, begitu juga sebaliknya publik atau masyarakat akan menganggap bahwa pemerintah gagal menyelenggarakan pendidikan dengan standar internasional jika hasil pemeringkatan yang dilakukan oleh PISA itu rendah (Puspindik, 2019).

Pada tahun 2000 Indonesia menempati peringkat ke-39 dari 41 negara yang berpartisipasi dalam penilaian PISA dan hal ini menimbulkan beberapa reaksi dari beberapa kalangan tidak terkecuali media massa dan pemangku kepentingan pendidikan yang menjadikan hasil dari penilaian PISA sebagai alasan mengapa pendidikan perlu berbenah. Selanjutnya pada tahun 2003 Indonesia kembali berpartisipasi dalam penilaian yang dilakukan oleh PISA dan setelah dilakukan tes hasilnya tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu peringkat Indonesia tetap berada di bawah, begitu juga dengan tahun berikutnya sampai saat ini setelah keikutsertaan Indonesia selama delapan belas tahun skor penilaian yang diberikan PISA tetap menjadikan Indonesia harus berbenah dalam sistem dan manajemen pendidikan yang ada saat ini karena laporan PISA untuk tahun 2018 Indonesia berada pada posisi 74 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam penilaian yang dilakukan oleh PISA (*the programme for international student assessment*) (Schleicher, 2018, p. 6).

Penilaian PISA memotret keterampilan kognitif yang diukur pada aspek literasi untuk memetakan kemampuan mengolah informasi dan menerapkan pengetahuan pada konteks baru. PISA mengukur tiga area

literasi yaitu literasi membaca (bahasa), literasi matematika dan literasi sains (Puspendik, 2019). Pada penilaian literasi membaca ditujukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, merefleksikan dan menanggapi teks berdasarkan konteks. Selanjutnya literasi matematika ditujukan untuk mengetahui kemampuan bernalar siswa secara matematis dalam menggunakan konsep, prosedur, fakta dan perangkat matematis ketika mendeskripsikan, menjelaskan serta memprediksi fenomena. Sedangkan literasi sains ditujukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menanggapi isu-isu sains dengan menggunakan gagasan-gagasan ilmiah (Aditomo, Anindito dan Felicia, 2019, p. 2).

Berdasarkan pemaparan di atas tentang laporan hasil penilaian yang dilakukan oleh PISA untuk Indonesia menunjukkan bahwa pada posisi peringkat dari tahun ke tahun tidak ada kemajuan yang berarti, hal ini bisa dilihat dalam laporan yang ada dan ini telah terjadi selama delapan belas tahun atau sejak tahun 2000 sampai laporan PISA tahun 2018.

Konsekuensi dari adanya laporan hasil penilaian ini yaitu label bahwa kemampuan siswa usia 15 tahun di Indonesia berada di bawah anak di negara tetangga yaitu Thailand dan Malaysia. Selanjutnya pendidikan di Indonesia tidak mampu menyiapkan seorang anak yang siap berkompetensi secara internasional atau penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tidak mampu mencapai standar internasional.

Perbaikan terhadap hasil penilaian ini dapat dimulai dari pendidikan yang paling awal di tempuh oleh anak yaitu pendidikan anak usia dini. Penguatan peran dan perbaikan kualitas Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat menjadi solusi terhadap penilaian PISA yang setiap tahun tidak ada perubahan yang berarti bagi peringkat Indonesia. Seluruh indikator atau area literasi yang dinilai oleh PISA mulai dipelajari oleh siswa sejak di lembaga pendidikan anak usia dini, mulai dari literasi membaca (bahasa), literasi matematika dan literasi sains menjadi fokus pembelajaran yang ada di pendidikan anak usia dini yaitu pemberian stimulasi pada aspek-aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini secara holistik integratif.

Ada enam perkembangan yang harus diberi stimulasi sesuai dengan perkembangan usia anak antara lain nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Permendikbud, 2014, p. 2). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengembangan pada anak usia dini harus dilakukan secara holistik integratif yaitu upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis dan terintegrasi (Peraturan Presiden RI, 2013, p. 3). Pengembangan aspek perkembangan anak usia dini dilakukan secara holistik-integratif yang meliputi enam aspek perkembangan yang apabila ingin fokus pada aspek yang dinilai oleh *the programme for international student assesment* yaitu literasi membaca (bahasa), literasi matematika dan literasi sains adalah aspek perkembangan bahasa yaitu keaksaraan untuk anak usia dini dan aspek perkembangan kognitif yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah, berfikir logis dan simbolik. Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah dikemukakan peneliti ingin menegaskan bahwa keberadaan pendidikan anak usia dini sangat vital bagi kemampuan anak-anak Indonesia karena PAUD adalah peletak dasar pertama bagi perkembangan anak (Maryatun, 2016, p. 749). Sehingga perbaikan peringkat Indonesia dalam penilaian PISA dapat diwujudkan dengan memaksimalkan keberadaan dan eksistensi pendidikan anak usia dini.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan digunakan untuk memperoleh data atau bahan-bahan yang diperlukan oleh peneliti yang sesuai dengan tujuan penulisan penelitian ini yaitu penguatan peran pendidikan anak usia dini dalam PISA (*the programme for international student assesment*) di Indonesia. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan dokumentasi yang meliputi dokumen peraturan perundang-undangan atau peraturan pemerintah, hasil-hasil penelitian seperti artikel atau jurnal yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Serta sebagai pelengkap peneliti juga menggunakan informan untuk menggali tentang eksistensi pendidikan anak usia dini dewasa ini serta buku-buku pendidikan anak usia dini sebagai pendukung data penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penilaian PISA (*the programme for international student assesment*) di Indonesia sejak pertama kali dilakukan yaitu tahun 2000 sampai tahun 2018 atau selama delapan belas tahun keikutsertaan Indonesia dalam *the Programme for International Student Assesment* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Hasil penilaian yang dilakukan oleh PISA untuk Indonesia tahun 2000 hingga tahun 2018

| Tahun studi | Materi yang dinilai | Skor Rata-Rata Indonesia | Skor Rata-Rata Internasional | Peringkat Indonesia | Jumlah Negara Peserta Studi |
|-------------|---------------------|--------------------------|------------------------------|---------------------|-----------------------------|
| <b>2000</b> | Membaca             | 371                      | 500                          | 39                  | 41                          |
|             | Matematika          | 367                      | 500                          | 39                  |                             |
|             | Sains               | 393                      | 500                          | 38                  |                             |
| <b>2003</b> | Membaca             | 382                      | 500                          | 39                  | 40                          |
|             | Matematika          | 360                      | 500                          | 38                  |                             |
|             | Sains               | 395                      | 500                          | 38                  |                             |
| <b>2006</b> | Membaca             | 393                      | 500                          | 48                  | 56                          |
|             | Matematika          | 396                      | 500                          | 50                  |                             |
|             | Sains               | 393                      | 500                          | 50                  |                             |
| <b>2009</b> | Membaca             | 402                      | 500                          | 57                  | 65                          |
|             | Matematika          | 371                      | 500                          | 61                  |                             |
|             | Sains               | 383                      | 500                          | 60                  |                             |
| <b>2012</b> | Membaca             | 396                      | 500                          | 62                  | 65                          |
|             | Matematika          | 375                      | 500                          | 64                  |                             |
|             | Sains               | 382                      | 500                          | 64                  |                             |
| <b>2015</b> | Membaca             | 397                      | 500                          | 61                  | 69                          |
|             | Matematika          | 386                      | 500                          | 63                  |                             |
|             | Sains               | 403                      | 500                          | 62                  |                             |
| <b>2018</b> | Membaca             | 371                      | 500                          | 74                  | 79                          |
|             | Matematika          | 379                      | 500                          | 73                  |                             |
|             | Sains               | 396                      | 500                          | 71                  |                             |

\*diambil dan diolah dari hasil laporan PISA

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa peringkat Indonesia dalam PISA selalu berada di posisi bawah, dan hasil konstan ini sejak pertama di lakukan PISA yaitu tahun 2000 hingga saat ini penilaian PISA tahun 2018. Laporan PISA tahun 2018 diambil dari penilaian 600.000 anak berusia 15 tahun di 79 negara partisipan PISA baik berpenghasilan tinggi maupun menengah, dengan membandingkan kemampuan membaca, matematika dan kinerja sains dari setiap siswa di semua Negara yang menjadi objek dari PISA.

Indonesia pada tahun 2018 berada di peringkat ke 74 dari 79 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat ke 73 dari 79 negara partisipan PISA, sedangkan pada kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 71 dari 79 negara partisipan PISA.

Indonesia pada tahun 2015 berada di peringkat ke 61 dari 69 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat ke 63 dari 69

negara partisipan PISA, sedangkan pada kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 62 dari 69 negara partisipan PISA.

Indonesia pada tahun 2012 berada di peringkat ke 62 dari 65 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat ke 64 dari 65 negara partisipan PISA, sedangkan pada kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 64 dari 65 negara partisipan PISA.

Indonesia pada tahun 2009 berada di peringkat ke 57 dari 65 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat ke 61 dari 65 negara partisipan PISA, sedangkan pada kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 60 dari 65 negara partisipan PISA.

Indonesia pada tahun 2006 berada di peringkat ke 48 dari 56 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat ke 50 dari 56 negara partisipan PISA, sedangkan pada kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 50 dari 56 negara partisipan PISA.

Indonesia pada tahun 2003 berada di peringkat ke 39 dari 40 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat ke 38 dari 40 negara partisipan PISA, sedangkan pada kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 38 dari 40 negara partisipan PISA.

Sedangkan pada pertama kali dilakukan penilaian PISA dan Indonesia langsung menjadi partisipan yaitu pada tahun 2000 Indonesia berada di peringkat ke 39 dari 41 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat ke 39 dari 41 negara partisipan PISA, sedangkan pada kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 38 dari 41 negara partisipan PISA.

## **Pembahasan**

### **Mutu Pendidikan Indonesia**

Mutu pendidikan dapat dipahami dari beberapa pendefinisian yaitu normatif dan deskriptif. Dalam arti normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan instrinsik dan ekstrinsik, kriteria intrinsik memberikan definisi terhadap mutu pendidikan sebagai produk pendidikan yaitu manusia yang terdidik sesuai standar ideal. Sementara berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Adapun dalam arti deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya misalnya hasil tes prestasi belajar (Suti, 2011, p. 2). Sehingga mutu pendidikan Indonesia dapat dikatakan masih belum bermutu baik jika berdasarkan definisi yang telah dikemukakan misalnya dengan berdasarkan pada laporan hasil PISA 2018 terhadap Indonesia.

Hasil penilaian PISA yang telah dikemukakan sebelumnya memberikan informasi bahwa selama pelaksanaan PISA Indonesia selalu menjadi bagian dari penilaian tersebut, namun hasil pemeringkatan Indonesia selalu berada di 10 besar terbawah. Pada tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca Indonesia memperoleh skor rata-rata yaitu 371 berada di peringkat ke 74 jauh di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 68, Malaysia berada di peringkat ke 58 sementara Singapura berada di peringkat ke 2. Dan pada kemampuan matematika Indonesia memiliki skor rata-rata 379 berada di peringkat ke 73 berada di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 58 dan Malaysia berada di peringkat ke 48, sementara Singapura berada di peringkat ke 2. Sedangkan untuk hasil PISA pada kemampuan sains Indonesia memiliki skor rata-rata 396 berada di peringkat ke 71 di bawah peringkat Thailand yang berada di peringkat ke 54 dan Malaysia berada di peringkat ke 49, sementara Singapura berada di peringkat ke 2 (Schleicher, PISA 2018).

Hasil PISA ditanggapi oleh pemerintah dengan sangat serius, melalui upaya-upaya yang dilakukan melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan membuat beberapa kebijakan terkait pendidikan pendidikan Indonesia salah satunya adalah revisi kurikulum yang ada. Pratiwi melalui tulisannya tentang efek program PISA terhadap kurikulum di Indonesia menyatakan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia merupakan dampak dari hasil penilaian yang dilakukan oleh PISA (Pratiwi, 2019, p. 1). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kurikulum merupakan inti dari keseluruhan sistem pendidikan melakukan perubahan kurikulum berarti merubah kompetensi guru, siswa dan tata kelola sekolah. Sehingga memenuhi tuntutan masyarakat dan stakeholders yang sesuai dengan hasil PISA (Pratiwi, 2019, p. 18). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menyatakan bahwa hasil survei PISA harus bisa memberikan perspektif baru untuk perbaikan pendidikan (Detik.Com, Rabu, 4 Des 2019). Lebih lanjut dijelaskan bahwa hasil PISA 2018 tidak

perlu dikemas atau dicitrakan sebagai berita yang positif tetapi harus disikapi dengan objektif yaitu kalau baik harus dikatakan baik namun kalau hasilnya buruk maka harus jujur dan langsung meng-address dan bergerak (Kompas.Com, Sabtu, 4 Des 2019).

Pada dasarnya penilaian yang dilakukan oleh PISA menekankan pada keterampilan yang dibutuhkan abad 21, yang menurut catatan PISA sebanyak 21 negara tidak memiliki kurikulum yang fokus pada perencanaan masa depan yang dibutuhkan oleh industri global khususnya dalam pembelajaran matematika, sementara yang dibutuhkan oleh industri abad 21 adalah cara berfikir kritis, kreatif, berbasis riset, inisiatif, informatif, berfikir sistematis, komunikatif dan refleksi (OECD, 2018). *PISA- the OECD programme for international student assessment* menyatakan bahwa fitur utama dari penilaian PISA adalah berorientasi pada kebijakan, konsep keaksaraan inovatif, sangat relevan dengan pembelajaran seumur hidup, hasil rilis PISA yang teratur sehingga memungkinkan sejumlah negara untuk terus mengevaluasi sistem pendidikannya dan negara perbandingan cukup banyak diikuti puluhan negara yang lain yang ada di berbagai belahan dunia (OECD, 2018).

Pendidikan di Indonesia dari aspek pemerataan telah cukup memadai namun di sisi pemerataan mutu dan kualitas masih banyak ketimpangan. Muhadjir Effendy selaku menteri pendidikan dan kebudayaan menyampaikan bahwa target kita bukan sekedar pemerataan akses tetapi akses yang berkualitas (16 Agustus 2017). Selanjutnya disampaikan bahwa tantangan pendidikan Indonesia dari segi mutu pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa dapat dilihat di PISA yang selama 10 tahun terakhir berada di peringkat bawah. Sementara dari sisi akses masih terdapat anak usia sekolah yang tidak sekolah terutama pada jenjang pendidikan menengah. Sedangkan dari sisi infrastruktur sekolah belum sepenuhnya baik, masih ada sekolah yang mengalami rusak berat. Dari sisi mutu layanan hanya 28% sekolah bermutu baik dan terkonsentrasi di daerah perkotaan. Sekolah yang belum terakreditasi sebanyak 12.2%. anak dari keluarga yang kurang mapan bersekolah di sekolah kualitas rendah dan harus membayar relatif mahal bagi mereka. Sekitar 2.8 juta anak usia 16-18 tahun tidak bersekolah (KEMENDIKBUD, 2019).

## **Pendidikan Anak Usia Dini**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang No. 20 thn 2003).

Secara institusional pendidikan anak usia dini dapat diartikan jenjang pendidikan sebelum sekolah dasar yang memfokuskan layanannya pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Sujiono mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini meliputi semua hal baik upaya maupun tindakan yang dilakukan oleh guru (pendidik) dan orang tua dalam proses menstimulasi, membimbing, merawat dan mengasuh dalam hal pendidikan anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan sehingga anak dapat mengeksplorasi pengalaman, mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh anak dari lingkungan, dengancara mengamati, meniru, bereksperimen secara berulang-ulang dan melibatkan semua potensi dan kecerdasan anak (Sujiono, 2012, p. 7). Beberapa konsep pendidikan anak usia dini yang dikemukakan di atas dapat disintesis bahwa pendidikan anak usia dini merupakan layanan yang diberikan anak sejak lahir sampai usia 6 tahun agar semua potensi dapat berkembang melalui stimulasi semua aspek perkembangan.

Menurut Hasyim pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 0-6 tahun yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensia, sosial, emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Hasyim, 2018, p. 219). Menurut Mutiah dalam Qudsyi menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang amat mendasar dan strategis, karena masa usia dini merupakan masayang penting dan menjadi fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini sebagai pondasi awal perkembangan anak dibutuhkan pendidik yang berkompeten untuk mendidik di lembaga/satuan pendidikan anak usia dini (Qudsyi, 2010, p. 92). Seorang pendidik PAUD haruslah seseorang yang benar-benar berkompeten dalam bidangnya. Oleh karena itu guru PAUD perlu memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan pendidikan anak usia dini dengan harapan guru dapat mengajar dengan baik dan memaksimalkan seluruh potensi yang ada pada anak didiknya.

Morrison mengungkapkan bahwa ada beberapa alasan mengapa masyarakat menginginkan adanya lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu pertama, Orang tua yakin bahwa sekolah adalah solusi untuk kebutuhan perawatan anak; kedua Beberapa orang tua yang tidak mampu membayar perawatan anak yang berkualitas, menganggap bahwa pendidikan anak usia dini sesuatu yang efisien untuk perawatan anaknya; ketiga Keyakinan orang tua bahwa anak adalah aset dan kekayaan terbesar sehingga memerlukan lembaga pendidikan sejak usia dini; keempat Anak-anak yang mendapatkan layanan pendidikan sejak usia dini diyakini akan mampu menyesuaikan dengan cepat pada saat memasuki sekolah jenjang selanjutnya; dan kelima Penelitian membuktikan pentingnya pembelajaran literasi awal sejak usia dini merupakan landasan untuk literasi selanjutnya (Morrison, 2012, pp. 52-53).

Suyadi dan Ulfah, mengemukakan ada beberapa problem aktual pada pendidikan anak usia dini saat ini, yaitu antara lain : pertama, Biaya pendidikan anak usia dini relatif mahal sementara gaji guru PAUD relatif kecil; kedua Guru PAUD disyaratkan bergelar S-1 PG-PAUD dalam realitanya guru PAUD masih di dominasi lulusan SMA sederajat (Suyadi dan Ulfah, 2013, p. 15). Pada dekade ini pemerintah mewacanakan wajib belajar 12 tahun, namun wacana berkembang hanya untuk SD/MI hingga SMA/MA. Pada saat yang sama, pemerintah juga membuat gerakan nasional berupa pendidikan karakter. Pembangunan karakter bangsa akan paling efektif jika dilakukan pada generasi yang masih berusia dini melalui pendidikan anak usia dini. Pentingnya keberadaan lembaga PAUD dapat dilihat pada temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang perkembangan intelektual manusia yaitu perkembangan intelektual akan sangat pesat pada saat usia dini yaitu 80% potensi kecerdasan manusia tumbuh pada usia anak 8 tahun sehingga dapat beberapa penyebutan anak usia dini disebut dengan *golden age* (usia emas).

Perbaikan hasil penilaian PISA akan sangat efektif jika dilakukan dengan cara penguatan peran dan perbaikan kualitas Pendidikan anak usia dini (PAUD) karena beberapa data dan fakta tentang lembaga PAUD saat ini. Lembaga pendidikan anak usia dini konsen pada enam aspek perkembangan anak antara lain nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Permendikbud, 2014, p. 2). Pengembangan aspek perkembangan anak usia dini dilakukan secara holistik-integratif yang meliputi enam aspek perkembangan yang apabila ingin fokus pada aspek yang dinilai oleh *the programme for international student assesment* yaitu literasi membaca (bahasa), literasi matematika dan literasi sains adalah aspek perkembangan bahasa yaitu keaksaraan untuk anak usia dini dan aspek perkembangan kognitif yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah, berfikir logis dan simbolik. Sehingga perbaikan peringkat Indonesia dalam penilaian PISA dapat diwujudkan dengan memaksimalkan keberadaan dan eksistensi pendidikan anak usia dini.

Temuan penelitian juga mendukung bahwa anak dapat memiliki kemampuan membaca, kemampuan matematika dan sains sejak usia dini. Aulina melalui hasil penelitiannya menyatakan bahwa permainan dan penguasaan kosakata berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun (Aulina, 2012, p. 143). Begitu juga dengan temuan hasil penelitian Fauziddin kemampuan matematika anak usia dini dapat ditingkatkan melalui permainan jam pintar di taman kanak-kanak Pembina kec. Bangkinang kota (Fauziddin, 2015, p. 49). Sari melalui penelitiannya mengemukakan bahwa kemampuan sains anak usia dini dapat ditingkatkan melalui metode demonstrasi (Sari, 2012, p. 1). Seluruh temuan penelitian yang ada mendukung asumsi bahwa perbaikan hasil penilaian PISA dapat dicapai dengan cara penguatan peran dan perbaikan kualitas Pendidikan anak usia dini (PAUD). Pembelajaran di PAUD konsen pada enam aspek perkembangan anak antara lain nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni yang dilakukan secara holistik-integratif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil PISA Indonesia pada tahun 2018 berada di peringkat ke 74 dari 79 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat ke 73 dari 79 negara partisipan PISA, sedangkan pada kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 71 dari 79 negara partisipan PISA. Hasil ini yang tidak jauh berbeda dengan Hasil PISA tahun-tahun sebelumnya yaitu hasil pemeringkatan Indonesia selalu berada di 10 besar terbawah. Perbaikan hasil penilaian PISA akan sangat efektif jika dilakukan dengan cara penguatan peran dan perbaikan kualitas Pendidikan anak usia dini (PAUD) karena beberapa data dan fakta tentang lembaga PAUD saat ini yaitu 80% potensi kecerdasan manusia tumbuh pada usia anak 8 tahun sehingga dapat beberapa penyebutan anak usia dini disebut dengan *golden age* (usia emas), temuan penelitian yang mendukung bahwa aspek yang dinilai oleh *the programme for international student assesment* yaitu literasi membaca (bahasa), literasi matematika dan literasi sains adalah aspek perkembangan

bahasa dan aspek perkembangan kognitif yang diberi stimulus secara konsen dan sistematis di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aditomo, Anindito dan Felicia, N. (2019). Ketimpangan Mutu dan Akses Pendidikan di Indonesia: Potret Berdasarkan Survei PISA 2015. *Kilas Pendidikan*, 17, 1–8.
- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 131–144.
- Fauziddin, M. (2015). Peningkatan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini melalui Permainan Jam Pintar di Taman Kanak-Kanak Pembina Kec. Bangkinang Kota. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49–54.
- Febriyanti, I. M. (2014). *Pengaruh Permainan Dadu Terhadap Kemampuan Menghitung 1-6 Dalam Pelajaran Matematika Pada Anak Cerebral Palsy (CP) Di SDLB D/DI YPAC Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Hafizhah, H. (2019). Mendikbud Nadiem: Hasil PISA untuk Perbaikan Kedepan. *Republika.Co.Id*, p. 1. Retrieved from <https://nasional.republika.co.id/berita/q1y4fs349/mendikbud-nadiem-hasil-pisa-untuk-perbaikan-kedepan>
- Hasyim, S. L. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam,. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 1(2), 212–221.
- Kebudayaan, K. P. dan. *Permen Dikbud Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. , (2014).
- KEMENDIKBUD. (2019). *Arah Baru dalam Pengembangan Pendidikan*.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-Dasar PAUD*. Jakarta: PT. indeks.
- OECD. (2018). PISA Result in Focus. Retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-infocus.pdf>.
- OECD. (2019). Programme for International Student Assesment. Retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/>
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program PISA Terhadap Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51–71.
- Puspendik. (2019). PISA. Retrieved from Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud website: <https://puspendik.kemdikbud.go.id/tentang-pisa>
- Qudsyi, H. (2010). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran yang Bebasis Perkembangan Otak. *Buletin Psikologi*, 18(2), 91–99.
- RI, P. P. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif*. , (2013).
- Sari, Y. (2012). Peningkatan Kemampuan Sains Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi Di Taman Kanak-Kanak Tri Bina Payakumbuh. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(5).
- Schleicher, A. (2018). *PISA 2018 Insights and Interpretations*. Retrieved from [https://www.oecd.org/pisa/PISA 2018 Insights and Interpretations FINAL PDF.pdf](https://www.oecd.org/pisa/PISA%202018%20Insights%20and%20Interpretations%20FINAL%20PDF.pdf)
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Suti, M. (2011). Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan. *Jurnal Medtek*, 3(2), 1–6.
- Suyadi dan Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*. , (2003).